

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Amerika Serikat dengan ideologi kapitalisnya dapat berjaya menjadi negara adikuasa atau negara adidaya di dunia. Ideologi kapitalisme telah mengangkat citra Amerika sebagai negara *superpower*. Kapitalisme merupakan sekumpulan ide atau pemikiran yang dibangun berlandaskan sekulerisme. Amerika menjadi negara sekuler yang menjamin warganya dalam hal kebebasan beragama sehingga peradaban Amerika yang dibangun dengan landasan sekulerisme tidak membolehkan agama ikut mengatur urusan publik. Peradaban Amerika disebut sebagai peradaban kapitalisme, karena negara menjamin kebebasan setiap warganya dalam hal milik. Setiap orang berhak memiliki, menimbun, meraih materi dengan cara apa pun. Negara tidak berhak membatasi kepemilikan materi dari warganya. Dari kebebasan hak milik inilah muncul sistem ekonomi kapitalis. Oleh karena itu, peradaban Amerika disebut sebagai kapitalis yang berlandaskan pada materi. Pandangan hidup yang dibangun oleh peradaban kapitalis bersifat pragmatis, karena yang dijadikan pertimbangan untuk melakukan atau tidak melakukan adalah asas manfaat atau berdasarkan untung dan rugi.

Dalam bidang sosial, peradaban kapitalis Amerika melalui negara menjamin kebebasan warganya untuk berpendapat atau berperilaku. Hal ini didasarkan pada demokrasi yang dianut Amerika, karena demokrasi merupakan ide atau konsep turunan dari kapitalisme yang menjamin kebebasan seseorang. Peradaban Amerika yang

dibangun atas landasan kebebasan ini telah mengantarkan Amerika pada dekadensi moral yang berkepanjangan. Misalnya, meningkatnya kasus kriminal, dan seks bebas. Sementara dalam bidang industri hiburan, Amerika Serikat telah menjadi kiblat dunia. Di negara ini muncul pusat-pusat industri hiburan, seperti kawasan Hollywood untuk industri film, teater Broadway dan New York sebagai basis industri musik. Hollywood menjadi tolok ukur kesuksesan aktor atau aktris dunia dan New York memberi pengaruh besar, antara lain terhadap perdagangan, keuangan, media, seni, mode, dan riset. Oleh karena itu, industri hiburan di Amerika Serikat berkembang sangat pesat.

Eksplotasi kapitalis menguasai masyarakat Amerika, terutama di dunia hiburan Amerika. Dalam dunia kapitalis, hiburan dan bahkan budaya telah menjelma menjadi industri. Dunia hiburan telah menjadi sebuah proses reproduksi kepuasan manusia dalam media tipuan. Kapitalisme mampu bertahan lama karena kemakmuran dan konsumerisme. Kapitalisme mampu menciptakan kebutuhan-kebutuhan palsu, menciptakan ikon yang dipuja, memuja harga, menaikkan status dalam pandangan orang lain, yang dengan caramemenuhi gaya hidup berlebihan seperti halnya membeli apartemen, mobil mewah, barang-barang bermerek, termasuk mengkonsumsi narkoba, sampai seks bebas. Dalam dunia kapitalisme, uang adalah kekuasaan, pengatur undang-undang, pengendali rakyat.

Eksplotasi kapitalis di balik gaya hidup glamor artis hiburan erat hubungannya dengan eksistensialisme dan konsumerisme. Ketika berbicara kapitalisme, semua akan berhubungan dengan uang: penimbunan uang, kekayaan, yakni materi sebagai orientasi hidup. Apapun akan dilakukan untuk menimbun kapital, mempertahankannya, juga

menjaga eksistensi kekuasaan. Kapitalis menetapkan jaminan kesenangan maksimum sebagai tujuan hidup. Hal ini menghasilkan individu yang menghalalkan segala cara demi mencapai kesenangan dan kepuasan pribadi. Akibat lain yang timbul adalah tingginya angka kejahatan dan seks bebas.

Novel *The Rana Lookkarya* Sandra Brown adalah salah satu novel populer Amerika yang menggambarkan realitaseksploitasi kapitalisme. Ibu kandung tokoh Rana, Susan Ramsay, adalah seorang wanita yang posesif dan otoriter, berambisi untuk menjadi model terkenal, tetapi tidak memiliki tubuh dan wajah untuk menunjang mimpinya. Susan memanfaatkan Rana, anak tunggalnya, untuk mewujudkan impiannya. Rana selalu dipaksa untuk ikut pemilihan putri kecantikan. Tubuh sempurna, kulit coklat, mata hijau, dan tulang pipi yang menawan, menjadikan Rana seorang model papan atas. Banyak produk yang menggunakan wajah dan tubuhnya sebagai *brand image*. Susan menaruh harapan pada Rana dan menikmati kemewahan yang diperoleh lewat Rana.

Perubahan psikologis tokoh Rana menumbuhkan kesadaran melawan kapitalisme industri hiburan. Rana yang sejak remaja hidup dibawah tekanan ibunya, merasa bosan dengan segala aksesoris yang dilekatkan pada kehidupannya sebagai supermodel. Rana adalah objek berharga yang selalu dimanfaatkan oleh ibunya untuk mendatangkan uang. Pada saat ibunya bermaksud menjodohkan Rana dengan seorang laki-laki tua, kaya raya, seorang pengusaha kosmetik, yang lebih pantas dipanggil kakek, dengan tujuan agar kehidupan Rana mapan di kemudian hari, Rana memutuskan meninggalkan dunia modeling. Rana memilih tinggal di tempat terpencil dan menanggalkan semua atributnya sebagai supermodel. Ia tidak hanya mengubah penampilannya tetapi juga namanya.

Perubahan sikap dan gaya hidup tokoh Rana merupakan bentuk protes dari rasa tidak nyaman atas perlakuan ibunya dan keinginannya untuk hidup tenang serta dapat diterima sebagai sosok perempuan biasa, menjadi diri sendiri.

Dalam novel tersebut dapat dikatakan bahwa eksistensi tokoh ibu sesungguhnya merupakan representasi semangat kapitalis yang mengeksploitasi sumber daya, gaya, dan estetika yang direpresentasikan oleh tokoh Rana. Kecantikan tokoh Rana diperlakukan sebagai objek eksploitasi yang menghasilkan keuntungan materi sangat besar bagi kapitalis. Eksploitasi represif tokoh ibu atas anak kandungnya menggambarkan betapa kejamnya sikap dan tindakan kapitalis, yang secara semena-mena telah memutuskan hubungan-hubungan sosial dan kemanusiaan, bahkan hubungan genealogis antara ibu dan anak kandung.

Keputusan tokoh Rana menghilangkan diri dengan meninggalkan dunia kehidupan selebritis dan menyembunyikan diri agar dapat menjalani hidup sebagaimana kehidupan perempuan biasa merupakan representasi bentuk perlawanan terhadap kekuatan yang mengeksploitasi dirinya. Jadi, dapat diasumsikan bahwa novel *The Rana Look* mengungkap isu nilai kesadaran akan dampak perkembangan paham kapitalisme yang sangat berbahaya bagi kehidupan sosial masyarakat Amerika. Sebab, praktik-praktik kapitalisme secara nyata telah melepaskan nilai-nilai kemanusiaan dari dalam diri manusia sendiri, telah menjadikan manusia tidak dapat menjadi dirinya sendiri, bahkan tidak mengenal dirinya sendiri. Sebagaimana ditunjukkan oleh sikap dan tindakan tokoh ibu yang kehilangan kesadaran akan perhatian dan kasih sayang, bahkan kepada anak kandung darah dagingnya sendiri.

Bertolak dari asumsi tersebut, maka penulis menganggap penting meneliti novel *The Rana Look* untuk menemukan dampak serius praktik-praktik kapitalisme pada masyarakat Amerika, terutama dampak terhadap aspek psikologis yang dirasakan oleh orang-orang yang secara langsung terlibat dalam pusaran sistem dan mekanisme kerja kapitalisme, sebagaimana direpresentasikan tokoh Rana dan ibu kandungnya. Selain itu, juga untuk menemukan adanya perlawanan terhadap praktik-praktik eksploitasi kapitalisme, dalam bentuk-bentuk tertentu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis merumuskan judul “Melawan Dampak Kapitalis Industri Hiburan di Amerika: Kajian Psikologis Terhadap Tokoh Utama Novel *The Rana Look* Karya Sandra Brown”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat penulis rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Perubahan psikologis tokoh Rana menumbuhkan kesadaran bahwa telah terjadi eksploitasi kapitalis terhadap dirinya sebagai seorang supermodel.
2. Kesadaran bahwa telah terjadi eksploitasi kapitalis terhadap dirinya sebagai seorang supermodel menyebabkan ia melakukan perlawanan.

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengungkap aspek-aspek perubahan psikologi tokoh Rana.
2. Mengungkap bentuk-bentuk perlawanan tokoh Rana terhadap eksploitasi kapitalis.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu sastra pada umumnya, khususnya bagi perkembangan kajian hubungan antara sastra dengan kapitalisme dan psikologi sehingga dapat menambah perbendaharaan kajian sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi mereka para pembelajar ilmu sastra, khususnya yang berkaitan dengan psikologi kesadaran dan eksploitasi kapitalisme sehingga dapat dijadikan rujukan bagi penelitian-penelitian lain yang sejenis.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) karena semua bahan dan data penelitian berasal dari sumber tertulis berupa buku, artikel, makalah, karya sastra (novel), dan sebagainya. Objek material penelitian ini adalah sebuah novel berjudul *The Rana Look* karya Sandra Brown. Adapun objek formalnya adalah aspek psikologi tokoh utama, yakni tokoh Rana. Aspek-aspek psikologi tersebut mencakup kesadaran eksistensi diri, perubahan sikap dan perilaku, serta keteguhan pendirian. Penulis

membatasi ruang lingkup penelitian hanya pada novel *The Rana Look*, dengan memfokuskan analisis pada permasalahan psikologi.

Novel tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa di dalamnya terkandung kompleksitas permasalahan yang terkait dengan kapitalisme di dunia industri hiburan seperti konsumerisme, persaingan dalam dunia bisnis hiburan dan persaingan sosial antarsesama artis, serta dampaknya terhadap psikologi artis. Hal ini sesuai dengan pokok permasalahan yang penulis kaji, yaitu perlawanan terhadap eksploitasi kapitalisme masyarakat modern Amerika, terutama dalam industri hiburan, yang dilakukan oleh seorang supermodel.

1.5 Landasan Teori

Dalam setiap penelitian, baik penelitian pustaka maupun penelitian lapangan, landasan teori sangat diperlukan untuk menganalisis data. Menurut Teeuw, penelitian segi apa pun terhadap karya sastra sebaiknya dimulai dari penelitian terhadap segi struktur (1983:21). Oleh sebab itu, penelitian ini juga diawali oleh analisis struktur, yakni analisis terhadap unsur struktur novel *The Rana Look*, yang mencakup unsur struktur tokoh (*character*), penokohan (*characterization*), konflik (*conflict*), alur (*plot*), dan latar (*setting*). Tanpa analisis struktur, kebulatan makna intrinsik tidak dapat ditangkap. Hal ini disebabkan oleh karena setiap unsur tidak bisa mempunyai arti dengan sendirinya, tetapi ditentukan berdasarkan hubungannya dengan unsur-unsur lain yang terlibat.

Analisis konflik batin tokoh utama dalam novel *The Rana Look*, menggunakan teori psikoanalisis Freud. Konflik batin tokoh utama dalam novel *The Rana Look* dapat

ditemukan setelah memahami struktur novel terutama alur cerita, masalah, dan latar yang ada di dalam novel tersebut. Selain itu, dalam penelitian ini juga digunakan teori psikologi, yang mencakup kesadaran eksistensi diri, perubahan sikap dan perilaku, serta keteguhan pendirian tokoh utama.

Menurut Wellek dan Warren, (1976:81) pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan aspek-aspek psikologis dikenal dengan istilah psikologi sastra. Empat pengertian psikologi sastra, yakni: (1) studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi; (2) studi proses kreatif, (3) studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, (4) mempelajari dampak sastra pada pembaca. Pengertian ketiga adalah pengertian yang paling berkaitan dengan sastra. Dengan demikian penelitian terhadap novel *The Rana Look* difokuskan pada penelitian karakter tokoh utama dengan pendekatan psikoanalisis Freud. Selain itu, juga akan disinggung tentang teori kapitalisme industri hiburan sebagai bagian integral dari objek formal penelitian ini. Secara garis besar paparan teori-teori tersebut adalah sebagai berikut:

1.5.1 Teori Struktur Fiksi (Novel)

Teori ini penulis gunakan untuk membahas permasalahan dalam perspektif psikologi yang berkaitan dengan sifat atau watak, dan penokohan pada tokoh Rana. Pokok dalam novel *The Rana Look* digambarkan dengan adanya konflik internal dan eksternal, seperti dikemukakan oleh Klarer dalam *Introduction To Literary Studies*(1986:16), yaitu teori tentang tokoh (*character*), penokohan (*characterization*), konflik (*conflict*), alur (*plot*),

dan latar (*setting*), merupakan unsur-unsur struktur terkait dan berhubungan dengan topik dalam penelitian ini yaitu perspektif psikologi.

1.5.2 Psikoanalisis Freud

Ketidakmampuan manusia menghadapi persoalan-persoalan, serta ketidakselarasan antara cita-cita atau keinginan dengan kenyataan, menimbulkan perasaan takut atau cemas dan traumatik. Perasaan-perasaan ini secara tidak langsung menumbuhkan rasa berontak dalam diri manusia dan berusaha untuk memecahkan permasalahan yang dialami.

Penelitian terhadap novel *The Rana Look*, menggunakan pendekatan psikoanalisis Freud, terutama pada konflik batin yang dialami tokoh utamanya. Peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak langsung, menimbulkan konflik batin dan mempengaruhi perubahan kepribadiannya. Tokoh utama mengalami konflik batin yang cukup rumit, tidak hanya dengan ibu dan lingkungannya, akan tetapi juga dengan batinnya sendiri. Konflik batin ini, yang kemudian penulis telusuri dan dipahami melalui teori psikoanalisis Freud.

Dalam psikoanalisis Freud, kecemasan adalah salah satu konsep terpenting. Kecemasan memainkan peranan penting dalam perkembangan kepribadian. Kecemasan adalah suatu pengalaman perasaan yang menyakitkan yang ditimbulkan oleh tegangan-tegangan dalam alat-alat intern tubuh (Hall, 1959:82) Pengalaman-pengalaman yang menguasai seseorang dengan kecemasan dinamakan traumatik. Sedangkan kecemasan yang tegang dan irasional disebut fobia (Hall, 1959:86). Untuk mengatasi kecemasan-

kecemasan , seseorang melakukan pertahanan ego, *defence mechanism*, antara lain: identifikasi, sublimasi, nomadisme, dan lain-lain. Psikoanalisis Freud, berperan membawa manusia ke tingkat kesadaran mengenai ingatan atau pikiran-pikiran yang direpresi atau ditekan sehingga manusia dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi

1.5.3 Teori Kapitalisme Industri Hiburan

Pertumbuhan industri dan kapitalisme memaksa budaya keluar dari norma-normanya demi memuaskan elit modal yang kemudian dikenal dengan industri budaya. Munculnya industri budaya menghasilkan Fetisisme Komoditas, yaitu upaya yang dilakukan industri sedemikian rupa hingga menciptakan pemujaan yang salah terhadap suatu produk industri budaya kepada masyarakat. Masyarakat tidak memuja produk industri budaya tetapi lebih cenderung kepada simbol dan merek dari produk tersebut sehingga mencetuskan kesadaran mereka atas kebutuhan-kebutuhan palsu. Dunia hiburan tidak lepas dari kapitalisme, yang mencari keuntungan dengan berbagai cara dan sarana. Kontes-kontes kecantikan dan pagelaran yang didukung oleh produk kecantikan, merupakan bentuk hiburan dengan misi tersembunyi. Tubuh proposional, tinggi, ramping, standard cantik dikonstruksikan oleh perusahaan-perusahaan untuk meningkatkan penjualan sebuah produk misalnya produk kecantikan, *fashion*, dan lain-lain. Teori kapitalis yang akan digunakan adalah teori Adam Smith. Smith dikenal luas dengan teori ekonomi *laissez-faire*, pasar bebas, merupakan bentuk perlawanan terhadap intervensi pemerintah dalam perdagangan. Dalam salah satu bukunya yang terkenal *The Wealth of Nation*, Smith percaya bahwa

buruh merupakan prioritas tinggi dan "pembagian buruh" akan berakibat kenaikan yang signifikan pada produksi (Mark, 2007)

1.5.4 Teori Psikologi Kesadaran.

Perilaku manusia sangat ditentukan oleh kondisi lingkungan luar dan rekayasa atau kondisioning terhadap manusia tersebut. Manusia netral, baik atau buruk dari perilakunya ditentukan oleh situasi dan perlakuan yang dialami oleh manusia tersebut. Manusia memiliki potensi-potensi yang baik lebih banyak dari yang buruk. Pada dasarnya, manusia memiliki kemampuan abstraksi, aktualisasi diri, makna hidup, pengembangan diri, dan rasa estetika. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang sadar dan mandiri.

Teori psikologi kesadaran Sigmund Freud akan menjadi landasan teori dalam pembahasan perkembangan kepribadian pada tokoh Rana dalam novel *The Rana Look*. Secara harafiah, kesadaran sama artinya dengan mawas diri. Kesadaran juga bisa diartikan sebagai kondisi seorang individu yang memiliki kendali penuh terhadap stimulus internal maupun stimulus eksternal. Kesadaran juga mencakup persepsi dan pemikiran yang secara samar-samar disadari oleh individu sehingga akhirnya perhatiannya terpusat. Ada dua macam kesadaran, yaitu kesadaran pasif, yakni, keadaan seorang individu yang bersikap menerima segala stimulus yang diberikan pada saat itu, baik internal maupun eksternal; dan kesadaran aktif, yakni kondisi seseorang yang menitikberatkan pada inisiatif, mencari dan dapat menyeleksi stimulus-stimulus yang diberikan (Freud, 1964:53).

Konsep teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini secara rinci akan diterangkan pada bab dua.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Sosiologi Teks (Karya Sastra).

Sosiologi sastra adalah teori, metode, pendekatan dan model kajian, yang mengkaji adanya hubungan antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Menurut Damono (melalui Manuaba, 2008:1), karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, difahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat, ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Sosiologi sastra disebut juga sosio-sastra, karena berhubungan dengan pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Sapardi Djoko Damono berpendapat bahwa bahasan sosiologi sastra dapat berupa (1) pengaruh-pengaruh aspek sosial pengarang terhadap karya sastra yang diciptakannya; (2) pola-pola produksi dan distribusi karya sastra dalam suatu masyarakat; (3) bentuk-bentuk kesusastraan yang dimiliki oleh suatu masyarakat; (4) hubungan antara teks dalam suatu karya sastra dengan kenyataan sosial dalam masyarakat tempat karya tersebut dibuat; dan (5) memahami secara timbal balik sastra melalui masyarakat atau masyarakat melalui sastra. Ragam sastra sangat banyak dan berkembang secara dinamis. Kondisi-kondisi perkembangan tersebut memerlukan cara

pemahaman yang berbeda-beda, antara lain pendekatan struktural, pendekatan psikologi sastra, pendekatan feminisme, pendekatan sosiologi sastra, dan lain-lain. Sosiologi sastra merupakan pendekatan ekstrinsik. Sebuah karya sastra tidak dapat dipahami secara lengkap tanpa menyertakan lingkungan atau kebudayaan atau peradaban, karena merupakan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat (Damono, 2009:23). Menurut Wellek dan Warren (1989:53), sosiologi sastra memiliki tiga klasifikasi, yakni: sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi sastra. Sosiologi pengarang, perhatian utamanya pada faktor-faktor sosial pengarang dalam hubungannya dengan teks sastra yang diciptakan. Sosiologi karya sastra, membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan oleh karya sastra tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra karena aspek yang diteliti adalah aspek sosial dalam teks karya sastra, yang lazim disebut sosiologi karya sastra. Aspek sosial dalam teks karya sastra dimaksud adalah psikologi sosial tokoh dalam novel. Aspek psikologi merupakan salah satu aspek sosial dalam teks karya sastra selain bahasa, filsafat, agama, sejarah, sosiologi, kebudayaan, kemanusiaan, moral, dan sebagainya.

1.6.2 Pendekatan Psikologi Sastra

Pendekatan ini adalah menginterpretasikan dan menilai karya sastra dengan psikologi. Psikologi memegang peranan penting dalam memecahkan masalah manusia yang berkaitan dengan masalah psikis seperti membenci, mencintai, menanggapi,

berbicara dan penampilan diri, emosi-emosi yang terdapat dalam bentuk tangis dan senyum. Sebagai contoh apabila seseorang membenci orang lain, hal tersebut dapat terlihat dari tingkah lakunya apakah rasa benci tersebut disebabkan oleh rasa iri, kurang senang, dan sebagainya. Dapat dikatakan bahwa psikologi meneliti kepribadian individu dalam penyesuaian dirinya dengan lingkungan, sekaligus mempelajari hubungan timbal-balik antara satu manusia dengan sesama manusia lainnya. Mempelajari jiwa manusia harus dilihat dari tingkah laku dan perbuatan individu sehari-hari. Reokhan dan Aminuddin (1990:89), mengatakan bahwa psikologi sastra sebagai salah satu disiplin ilmu ditopang oleh tiga pendekatan studi, yaitu (1) pendekatan ekspresif yang mengkaji aspek psikologis penulis dalam proses kreatif yang terproyeksi lewat karya ciptaannya; (2) pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologis sang tokoh dalam karya sastra; dan (3) pendekatan reseptif pragmatis, yang mengkaji aspek psikologis pembaca yang terbentuk setelah melakukan dialog dengan karya sastra yang dinikmatinya serta proses rekreatif yang ditempuh dalam menghayati teks sastra tersebut. Sebuah karya sastra dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan psikologis karena dalam sebuah karya sastra terkandung fenomena kejiwaan tokoh-tokohnya.

Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional, yakni sama-sama mempelajari keadaan kejiwaan manusia; dalam karya sastra gejala kejiwaan manusia imajiner, sedangkan psikologi manusia berada dalam ranah dunia nyata. Pendekatan tekstual dalam mengkaji tokoh karya sastra tidak hanya menggunakan pendekatan psikoanalisis Freud tetapi dapat juga menggunakan pendekatan psikologi kognitif, behavioral atau eksistensial. Pendekatan psikologis kognitif beranggapan bahwa

kepribadian manusia dibentuk oleh faktor internal atau pembawaan. Pendekatan psikologis behaviorial berpijak pada anggapan bahwa kepribadian manusia adalah hasil bentukan dari lingkungan tempat ia berada. Pendekatan psikologis eksistensial menegaskan bahwa manusia membentuk dirinya sendiri dalam pola jalan hidup yang dipilihnya sendiri.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman terhadap tata-urut dan isi laporan penelitian, disusun sistematika penulisan lapotran penelitian sebagai berikut:

Bab 1 merupakan pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, landasan teori, dan sistematika penulisan.

Bab 2 adalah tinjauan pustaka, yang memuat ringkasan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan dan paparan rinci landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, dalam bab ini juga disertakan catatan ringkas tentang riwayat hidup pengarang.

Bab 3 berisi analisis struktur novel, mencakup unsur struktur tokoh (*character*), penokohan (*characterization*), konflik (*conflict*), dan latar (*setting*).

Bab 4 berisi analisis psikologi tokoh, mencakup psikologi kesadaran eksistensi diri, perubahan sikap dan perilaku, serta keteguhan pendirian.

Bab 5 merupakan bagian penutup yang memuat simpulan hasil analisis.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui keaslian penelitian ini, pada bagian ini dipaparkan beberapa hasil penelitian yang telah dipublikasikan dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra

Penelitian yang dilakukan oleh Endah Kurniawati (UMS, 2005) dengan judul skripsi “Analisis *Tingkah Laku* Ken Ratri dalam Novel *Merpati Biru* Karya Achmad Munif : Tinjauan Psikologi Sastra”. Analisis difokuskan pada tokoh sentral yang diperankan Ken Ratri. Tokoh Ken Ratri mendeskripsikan tema besar yakni mahasiswa yang terjebak menjadi pelacur. Analisa terhadap karya sastra ini menggunakan pendekatan struktural dan psikologi sastra. Hasil analisis menyatakan bahwa sebenarnya sifat dan tingkah lakunya melanggar norma diakibatkan oleh kebutuhan yang mendesak, alur perkembangan modernitas dan faktor masa lalu. Faktor yang membentuk tingkah laku tokoh utama antara lain : faktor ekonomi, sosial, moral, dan lingkungannya.

“Analisis *Tokoh dan Penokohan* Naskah Drama *Aduh* sebuah pendekatan Psikoanalisis”, karya Putu Wijaya yang ditulis oleh Eunike Yoanita, (Universitas Airlangga, 2009), mencoba mengangkat sebuah konteks yang ada melalui analisis struktural. Objek kajian naskah drama ini adalah tentang tokoh dan penokohan melalui pendekatan psikoanalisis. Psikoanalisis, cabang ilmu psikologi yang menyelidiki perilaku manusia melalui proses bawah sadar. Banyak faktor yang mempengaruhinya, salah

satunya yaitu faktor psikologis manusia tersebut. Pendekatan psikoanalisis dapat dipakai untuk menganalisis tokoh dan penokohan dalam sebuah karya sastra karena baik sastra maupun psikoanalisis sama-sama berbicara tentang manusia dan kehidupannya.

“Analisis Tokoh Utama Theseus Dalam Novel Terjemahan *Theseus*”, menggunakan pendekatan Psikologi Sastra – psikoanalisis Freud (Uman Rejo, 2011). Perjalanan hidup Theseus, tokoh utama, mengalami Oedipus Complex karena kegagalannya melewati fase-fase perkembangan kepribadian. Kondisi tersebut disebabkan oleh terputusnya hasrat libido terhadap sosok ibu karena didikan yang keras dari sang ayah dan berakibat kematian orang-orang terdekat Theseus, yakni ayahnya, anaknya, dan sahabatnya.

Sepengetahuan peneliti, penelitian dengan judul “Melawan Dampak Industri Hiburan di Amerika : Kajian Psikologi Tokoh Utama Novel *The Rana Look* Karya Sandra Brown” ini belum pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Akan tetapi, jenis penelitian yang menganalisis tokoh utama dengan pendekatan psikologi sastra, sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Dengan demikian, penelitian terdahulu tersebut dapat dijadikan sebagai referensi terhadap penelitian ini

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Struktur Fiksi (Novel)

Dalam *The American College Dictionary* (melalui Tarigan, 1984:164) dituliskan bahwa novel adalah suatu cerita prosa fiktif dengan panjang tertentu, yang melukiskan para

tokoh, gerak serta dengan adegan nyata representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang kacau atau kusut.

Pengertian novel dalam pandangan Jassin (1977:64) dikatakan bahwa “Novel sebagai karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang atau seseorang”. Ahli sastra sering menyebut prosa dengan istilah fiksi. Istilah fiksi digunakan untuk menyebut karya sastra yang isinya perpaduan antara kenyataan dan imajinasi. Fiksi yang baik menggambarkan kehidupan yang mengundang simpati pembaca, tanggapan pembaca, dan mendidik moral pembaca

Sebuah novel merupakan suatu totalitas dan mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan secara erat serta saling bergantung. Unsur-unsur inilah yang kemudian menjadi pembangun sebuah novel, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik ialah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra namun mempengaruhi kehadiran karya sastra sebagai karya seni. Unsur ekstrinsik karya fiksi sebagai aspek yang berada di luar sastra seolah-olah terpisah atau berdiri sendiri dan tidak memiliki kaitan dengan unsur intrinsik, namun sebenarnya antara unsur intrinsik dan ekstrinsik itu saling berhubungan tidak terlepas antara yang satu dengan yang lain. Unsur ekstrinsik antara lain aspek historis, berkaitan antara sastra dan latar belakang sejarah, aspek sosiologis berkaitan antara sastra dengan masyarakat dalam berinteraksi satu dengan yang lain, aspek psikologis, berkaitan antara sastra dengan kejiwaan manusia, dan sebagainya.

Pada umumnya, para ahli membagi unsur intrinsik atas alur (*plot*), tokoh, watak, penokohan, latar cerita (*setting*), titik pandang (sudut pandang), gaya bahasa, amanat dan tema, serta gaya penceritaan (Siswanto, 2008:142). Berdasarkan uraian di atas dapat dirangkum pengertian bahwa unsur pembangun novel ada dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Dua unsur tersebut memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lain untuk menciptakan suatu karya sastra yang utuh.

Dalam penelitian ini, tidak semua teori struktural sastra yang ada digunakan, tetapi hanya teori yang relevan dengan rumusan masalah saja, yaitu tentang tokoh (*character*), penokohan (*characterization*), konflik (*conflict*), alur (*plot*), dan latar (*setting*)

2.2.1.1 Tokoh (*Character*)

Menurut Teeuw (2003:112-113) analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, teliti, detil dan mendalam mengenai keterkaitan dan keterjalinan semua aspek dalam karya sastra untuk menghasilkan makna menyeluruh. Dengan menggunakan teori tersebut, permasalahan yang ada dalam novel ini dapat terpecahkan.

Tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita. Tokoh dalam suatu cerita rekaan merupakan unsur penting yang menghidupkan cerita. Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, ditampilkan oleh tokoh dengan membawa berbagai sikap, antara lain emosi, dan prinsip moral. Tokoh tidak hanya sebagai pelaku cerita tetapi sekaligus pembawa pesan pengarang. Tokoh lebih dinilai pada kualitas

pribadi, sifat dan sikapnya, serta segala tindak lakunya, dan juga bentuk fisik. Pada kondisi ini posisi tokoh dalam cerita sejajar dengan tokoh pada dunia nyata, seolah ia merupakan manusia yang menjadikan tokoh cerita memiliki kualitas moral (Potter, 1967:3). Klarer dalam *Introduction to Literary Studies* mengatakan bahwa tokoh (*character*), penokohan (*characterization*), konflik (*conflict*), dan latar (*setting*), merupakan unsur-unsur struktur terkait dan berhubungan dengan penelitian struktural karya sastra genre fiksi, seperti halnya novel (Klarer, 1998:18).

Kata karakter sebenarnya tidak hanya digunakan untuk menyebut seorang manusia ciptaan (aktor) saja, melainkan juga sebagai keseluruhan kepribadian sifat dan sikap layaknya manusia nyata yang sengaja diciptakan pengarang untuk manusia ciptaannya untuk menghidupkan alur cerita karangan (Potter, 1967:3). Potter (1967:6) menjelaskan seorang tokoh dapat dibedakan berdasarkan (1) fungsi tokoh dalam cerita; (2) perwatakan tokoh dalam cerita; dan (3) perkembangan watak tokoh dalam cerita.

Fungsi tokoh dalam cerita terdiri atas fungsi protagonist dan antagonis. Protagonis adalah tokoh yang membawakan perwatakan positif atau menyampaikan nilai-nilai positif, sedangkan antagonis adalah tokoh yang membawakan perwatakan yang bertentangan dengan protagonis atau menyampaikan nilai-nilai negatif.

Perwatakan tokoh dalam cerita meliputi tokoh dengan watak datar (*flat character*) dan tokoh bulat (*round character*). Tokoh datar (*flat character*) adalah tokoh yang diungkapkan atau disoroti dari satu segi watak saja. Tokoh ini bersifat statis, sedikit sekali berubah, atau bahkan tidak berubah samasekali. Tokoh datar (*flat character*), adalah tokoh yang hanya memiliki satu sisi kepribadian saja, baik atau buruk, dengan

penokohan yang cenderung hitam-putih atau monoton serta tidak mengalami perubahan kepribadian sepanjang cerita. Adapun tokoh bulat (*round character*) adalah tokoh yang seluruh segi wataknya diungkapkan. Tokoh ini sangat dinamis, banyak mengalami perubahan watak. Tokoh bulat (*round character*), adalah tokoh yang memiliki lebih dari satu sisi kepribadian dalam karakter yang dibawakannya, sehingga penokohnya menjadi lebih kompleks dan tidak monoton, serta memungkinkan terjadinya perubahan kepribadian.

Perkembangan watak, dibedakan menjadi dua, yaitu (a) tokoh statis, yakni tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi, dan (b) tokoh berkembang, yakni tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan *plot* atau alur yang disajikan. Tokoh mempunyai sifat dan karakteristik yang dapat dirumuskan dalam beberapa dimensional (Wardani, 2009:41), antara lain (1) dimensi fisiologis, yaitu dimensi yang memperlihatkan ciri-ciri fisiologis seperti usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri-ciri muka, dan ciri-ciri badan yang lain; (2) dimensi sosiologi, yaitu dimensi yang memperlihatkan ciri-ciri kehidupan masyarakat seperti status sosial, jabatan atau peranan dalam masyarakat, tingkat pendidikan, kehidupan pribadi, pandangan hidup atau agama, aktifitas sosial, bangsa, suku atau keturunan; (3) dimensi psikologis, yaitu dimensi yang memperlihatkan latar belakang kejiwaan seperti mentalitas, ukuran moral (membedakan antara yang baik dan tidak baik), temperamen, keinginan, perasaan pribadi, perilaku, dan intelegensia.

2.2.1.2 Penokohan (*Characterization*)

Pembicaraan mengenai penokohan dalam cerita rekaan memiliki keterkaitan dengan tokoh. Istilah 'tokoh' menunjuk pada pelaku dalam cerita sedangkan 'penokohan' menunjukkan pada sifat, watak atau karakter yang melingkupi diri tokoh yang ada. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan harus mampu menciptakan citra tokoh. Menurut Potter, penokohan pada cerita fiksi adalah “... *a fictional character is like from his action, his speech, his physical appearance, and his environment: in addition, we can see what he is like from what others say about him and from how they behave toward him.*” (Potter, 1967:4)

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirangkum pengertian bahwa penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan. Penciptaan citra atau karakter ini merupakan hasil imajinasi pengarang untuk dimunculkan dalam cerita sesuai dengan keadaan yang diinginkan. Seperti dikatakan Sumardjo (1984:57), untuk mengenal watak seseorang tokoh cerita dapat dilihat pada (1) apa yang dilakukan; (2) apa yang dikatakan; (3) apa sikapnya dalam menghadapi persoalan; dan (4) bagaimana penilaian tokoh lain atas dirinya.

Penokohan dalam cerita dapat disajikan melalui dua metode, *explanatory method* dan *dramatic method*. *Explanatory method* adalah pelukisan tokoh dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung melalui narator. *Dramatic method*, adalah pelukisan tokoh secara tidak langsung. Pengarang tidak mendeskripsikan sikap serta tingkah laku tokoh namun deskripsi tokoh dengan metode ini diperoleh melalui apa

yang dilakukan tokoh melalui tindakan dan dialog dalam cerita. Setiap tokoh mempunyai watak sendiri-sendiri. Tokoh adalah bahan yang paling aktif menjadi penggerak jalan cerita karena tokoh adalah pelaku cerita yang berpribadi, berwatak, dan berkarakter (Klarer, 1998:20).

2.2.1.3 Konflik (*Conflict*)

Sumber adanya cerita adalah konflik, konflik merupakan inti dari *plot* atau alur cerita (Sumardjo, 1984:56). Menurut Nurgiyantoro (2002:1220), konflik adalah kejadian yang penting dan merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan sebuah *plot*. Konflik dapat terjadi karena tokoh cerita sebagai individu bagian dari satu sistem sosial yang terdiri atas individu-individu atau kelompok-kelompok individu yang mempunyai kepentingan yang berbeda-beda. Dalam interaksi sosial antara individu atau kelompok individu yang satu berusaha untuk menaklukkan individu atau kelompok individu yang lain untuk memenuhi kepentingannya atau memperoleh kepentingan sebesar-besarnya, (Raho, 2007:71). Konflik-konflik yang diciptakan oleh pengarang akan menghasilkan ketegangan yang pada akhirnya konflik utama akan mengarah pada klimaks, diikuti oleh krisis dan menyebabkan titik balik pada tokoh utama.

Peristiwa konflik dalam sebuah cerita dapat berbentuk fisik ataupun batin. Peristiwa-peristiwa konflik tersebut melibatkan aktivitas fisik sehingga ada interaksi antara tokoh cerita dengan sesuatu diluar dirinya. Ada dua kategori konflik, konflik eksternal (*external conflict*) biasa disebut konflik fisik dan konflik internal (*internal conflict*), yang lazim disebut konflik batin. Perrine menerangkan

“Conflict- a clash of actions, ideas, desires, or wills. Characters may be pitted against some other person or group of person (conflict of person against person); they may be in conflict with some force – physical nature, society, or “fate” (conflict of person against environment); or they may be in conflict with some elements in their own natures (conflict of person against himself or herself). The conflict may be physical, mental, emotional, or moral.” (Perrine, 1956:42).

Dalam kebanyakan fiksi terdapat suatu perjuangan, pertentangan konflik tempat tokoh utama berjuang mati-matian untuk segala kesukaran demi tercapainya tujuan. Wellek dan Warren (1990:285) menyatakan konflik adalah sesuatu yang ”dramatik” mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang, menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan.

2.2.1.4 Alur (Plot)

Nurgiyantoro dalam *Teori Pengkajian Fiksi* menjelaskan bahwa alur mengandung tiga unsur penting dalam pengembangan sebuah cerita. Ketiga unsur tersebut adalah peristiwa, konflik dan klimaks. (2002:122)

Alur berperan mengatur hubungan peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita, karena peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita mempunyai hubungan yang erat satu sama lain. Alur terbagi dalam beberapa tahapan yang mengacu pada kejadian-kejadian dalam peristiwa, yakni: eksposisi, komplikasi, klimaks, dan resolusi. Klarer menjelaskan:

“Plot is the logical interaction of the various thematic elements of a text which lead to a change of the original situation as presented at the outset of the narrative. An ideal traditional plot line encompasses the following four sequential level: exposition – complication – climax or turning point – resolution.” (Klarer, 1999:15)

Alur terbagi dalam tiga pola: awal (*a beginning*) – tengah (*a middle*) – akhir (*an end*). Penjelasan (*exposition*) pada situasi awal, diikuti dengan adanya konflik. Konflik kemudian berkembang pada situasi tengah, menghasilkan ketegangan dan pada akhir cerita, mengarah pada klimaks, krisis, atau titik balik. Klimaks diikuti oleh resolusi atau pemecahan masalah. Ada dua jenis alur, alur sederhana, akan menghasikan cerita sederhana dan alur kompleks akan menghasilkan cerita yang rumit

2.2.1.5 Latar (*Setting*)

Latar adalah peristiwa dalam fiksi baik berupa tempat, waktu maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis. Tidak semua jenis latar ada di dalam sebuah cerita rekaan. Penggambaran latar ada yang terperinci, ada pula yang tidak. Latar cerita dapat digunakan sebagai penjabar tentang tempat, waktu, dan suasana yang dialami tokoh (Siswanto, 2008:150-151)

Latar atau setting tidak hanya merupakan pelengkap dalam cerita, tetapi unsur ini penting untuk mendukung unsur yang lain seperti tokoh, penokohan, dan tema.

Latar dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Latar Fisik/Material

Latar fisik adalah tempat dalam wujud fisiknya (dapat dipahami melalui panca indra). Latar fisik dapat dibedakan menjadi dua, latar netral, yang tidak mementingkan kekhususan waktu dan tempat, serta latar spiritual, yaitu latar fisik yang menimbulkan dugaan atau asosiasi pemikiran tertentu.

2. Latar Sosial

Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok social dan sikap, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain.

Ada beberapa fungsi latar, antara lain:

1. memberikan informasi situasi sebagaimana adanya;
2. memproyeksikan keadaan batintokoh;
3. menciptakan suasana tertentu;
4. menciptakan kontras.

2.2.2 Teori Psikologi

Teori psikologi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori psikoanalisis Freud, psikologi kesadaran eksistensi diri, psikologi perubahan sikap dan perilaku, serta psikologi keteguhan pendirian.

2.2.3 Teori Psikoanalisis Freud

Berbicara mengenai Psikologi Psikoanalisis pasti berbicara mengenai Sigmund Freud. Sebagai aliran psikologi, psikoanalisis banyak berbicara mengenai kepribadian, khususnya dari segi struktur, dinamika, dan perkembangannya. Di samping itu aliran psikologi ini juga membahas ketidak sadaran, mimpi, neurosis, dan lain-lain.

2.2.3.1 Struktur Kepribadian

Menurut Freud, kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, sadar (*Conscious*), pra sadar (*Preconscious*), dan tidak sadar (*Unconscious*). Alam sadar adalah apa yang di sadari pada saat tertentu, penginderaan langsung, ingatan, persepsi, pemikiran, fantasi, perasaan yang anda miliki. Alam sadar terkait erat dengan apa yang dinamakan Freud dengan alam pra sadar, yaitu apa yang kita sebut dengan ‘kenangan yang sudah tersedia’ (*available memory*), segala sesuatu yang dengan mudah dapat di panggil ke alam sadar, kenangan-kenangan yang walaupun tidak teringat waktu berpikir, tapi dapat dengan mudah dipanggil lagi. Alam bawah sadar (*Unconscious mind*), mencakup segala sesuatu yang sangat sulit dibawa ke alam bawah sadar, seperti nafsu dan insting kita serta segala sesuatu yang masuk dan kita tidak mampu menjangkaunya, seperti kenangan atau emosi-emosi yang terkait dengan trauma.

Freud membagi struktur kepribadian ke dalam tiga komponen yaitu Id (Das Es), aspek biologis, Ego (Das Ich), aspek psikologis, dan Superego (Das Ueber Ich), merupakan aspek sosiologis. Perilaku seseorang, merupakan hasil interaksi antara ketiga komponen tersebut. Ketiga aspek tersebut mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, sendiri-sendiri, namun ketiganya berhubungan dengan erat, sehingga sukar untuk memisahkan pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia. Tingkah laku manusia, merupakan hasil dari ketiga aspek tersebut. (Hall, 1959: 28)

1. Id (Das es), Aspek Biologis Kepribadian

Id adalah system kepribadian yang dibawa sejak lahir, dari id kemudian akan muncul ego dan super ego. Saat dilahirkan, id berisi semua aspek psikologis yang diturunkan, seperti instink, impuls dan drives. Id berada dan beroperasi dalam daerah unconscious, mewakili subjektivitas yang tidak pernah disadari sepanjang usia. Ia berhubungan erat dengan proses fisik untuk mendapatkan energi psikis yang digunakan untuk mengoperasikan sistem dari struktur kepribadian lainnya.

Id merupakan komponen kepribadian yang primitif, instinktif (yang berusaha untuk memenuhi kepuasan instink) dan “rahim” tempat ego dan super ego berkembang. Id berorientasi pada prinsip kesenangan (*pleasure principle*) atau prinsip reduksi ketegangan. Id merupakan sumber energi psikis. Maksudnya bahwa id itu merupakan sumber dari instink kehidupan (*eros*) atau dorongan-dorongan biologis (makan, minum, tidur, bersetubuh dsb) dan instink kematian/intink agresif (*tanatos*) yang menggerakkan tingkah laku. Prinsip kesenangan merujuk pada pencapaian kepuasan yang segera dari dorongan-dorongan biologis tersebut. Id merupakan *prose primer* yang bersifat primitif, tidak logis, tidak rasional, dan bersifat fantasi (Alwisol, 2009:14).

2. Ego (Das Ich), Aspek Psikologis Kepribadian

Ego adalah bagian ‘eksekutif’ dari kepribadian, berfungsi secara logis/rasional berdasarkan prinsip kenyataan (*reality principle*) dan proses sekunder yaitu suatu proses logis untuk melihat pada kenyataan (*reality testing*) dalam usahanya menemukan cara pemuasan dorongan Id secara realistis. Fungsi ego berguna untuk

menyaring dorongan-dorongan yang ingin dipuaskan oleh Id berdasarkan kenyataan(Alwisol, 2009:16).

3. Superego (Das Uber Ich), Aspek Sosiologis Kepribadian

Pendidikan orang tua, masyarakat atau lembaga pendidikan formal pada tahap-tahapperkembangan selanjutnya, membantu individu mengembangkan sumber energi lain, yaitu superego.Superego merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana diajarkan orang tua kepada anak-anaknya, sebagai perintah dan larangan.Superego lebih merupakan kesempurnaan daripada kesenangan, karena itu super ego dapat dianggap sebagai aspek moral dari kepribadian. Fungsi yang pokok adalah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau tidak, dan dengan demikian, pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat. Pada bagian ini terdapat nilai-nilai moral, yang memberikan batasan baik dan buruk.

Nilai-nilai yang terdapat dalam super ego mewakili nilai-nilai ideal dan berorientasi pada kesempurnaan. Sehingga setiap orang memiliki suatu gambaran tentang dirinya yang paling ideal (ego ideal). Hadiah atau hukuman yang diterima sehubungan dengan nilai-nilai ideal itu akan membentuk dalam dirinya, suara hati(*conscience*). Inilah yang menyebabkan seseorang bila melanggar nilai-nilai tersebut akan timbul rasa bersalah.

Bersama-sama dengan ego, super ego mengatur dan mengarahkan tingkah laku manusia yang bermaksud memuaskan dorongan-dorongan dari id, yaitu melalui aturan-

aturan dalam masyarakat, agama, atau keyakinan-keyakinan tertentu mengenai perilaku yang baik dan buruk(Alwisol, 2009:16).

2.2.3.2 Dinamika Kepribadian

Freud memandang organism manusia sebagai sistem energi yang kompleks, apabila energi tersebut digunakan dalam psikologis, seperti berpikir, maka energi itu merupakan energi psikis. Yang menjadi titik pertemuan atau jembatan antara energi jasmaniah dengan energi kepribadian adalah id dan instink-instinknya. Dengan demikian instink-instink ini meliputi seluruh energi yang digunakan oleh ketiga sturktur kepribadian (id, ego, super ego) untuk menjalankan fungsinya.

Dinamika kepriadian terkait dengan proses pemuasan instink, pendistribusian energi psikis dan dampak dari ketidakmampuan ego untuk mereduksi ketegangan yaitu munculnya kecemasan (*anxiety*). Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam membahas dinamika kepribadian ini pada paparan berikut diuraikan tentang instink, pendistribusi energi, dan kecemasan.

1. Instink

Instink adalah perwujudan psikologis dari kebutuhan tubuh yang menuntut kepuasan. Instink merupakan kumpulan hasrat atau keinginan (*wishes*). Freud (dalam Alwisol, 2009:18) mengatakan, bahwa insting adalah suatu ukuran tuntutan pada jiwa untuk berbuat atau bekerja. Dalam kenyataannya, instink hanya merefleksikan sumber-sumber kepuasan badaniah atau kebutuhan-kebutuhan (*needs*). Tujuan dari instink-instink adalah

mereduksi tegangan (*tension reduction*) yang dialami sebagai suatu kesenangan. Instink mempunyai 4 ciri khas, yaitu:

- (1) Sumber instink yaitu suatu kondisi jasmani yang merasakan adanya suatu kekurangan, yang disebut kebutuhan.
- (2) Tujuan instink adalah untuk menghilangkan rangsangan atau tegangan yang dirasakan oleh das es dan ego.
- (3) Objek instink adalah benda, tindakan atau kondisi yang yang dapat memberikan kepuasan atau kenikmatan.
- (4) Imoetus instink adalah daya atau tenaga ataupun kekuatan yang ditentukan oleh intensitas kebutuhan yang mendasarinya.

2. Kecemasan

Kecemasan adalah *variable* penting dari hampir semua teori kepribadian. Kecemasan sebagai dampak dari konflik yang menjadi bagian dari kehidupan yang tak terhindarkan, dipandang sebagai komponen dinamik kepribadian yang utama. Kecemasan adalah fungsi ego untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptif yang sesuai. Freud mengklasifikasikan kecemasan ke dalam tiga tipe. Pertama, kecemasan realistik, adalah pokok dari kecemasan atau rasa takut pada bahaya-bahaya nyata dari dunia luar, dan kecemasan lainnya berasal dari kecemasan realistik. Kedua, kecemasan neuritik, adalah rasa takut apabila instink lepas kendali dan menyebabkan sang pribadi berbuat sesuatu yang berakibat ia dihukum. Kecemasan bukanlah ketakutan pada instink-instink itu

sendiri, melainkan ketakutan terhadap hukuman yang mungkin terjadi. Ketiga, kecemasan moral, terjadi karena rasa takut kepada suara hati. Pada orang yang super egonya berkembang baik, akan cenderung merasa bersalah jika mereka melakukan atau bahkan berpikir untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan moral. Mereka disebut mendengarkan bisikan suara hatinya, bisikan hati nuraninya. Kecemasan moral juga mempunyai dasar realitas (Hall, 1959:85-93).

2.2.3.3 Mekanisme Pertahanan (*Defense Mechanism*)

Mekanisme pertahanan ego merupakan proses mental yang bertujuan untuk mengurangi kecemasan dan dilakukan melalui dua karakteristik khusus yaitu tidak disadari dan menolak, memalsukan atau mendistorsi (mengubah kenyataan). Mekanisme pertahanan ini juga dapat diartikan sebagai reaksi-reaksi yang tidak disadari dalam upaya melindungi diri dari emosi atau perasaan yang menyakitkan, seperti cemas dan perasaan bersalah.

Mekanisme pertahanan ego membantu dapat dilaksanakannya fungsi penolakan itu, sekaligus melindungi individu dari kecemasan yang berlebihan. Menurut Freud, (dalam Alwisol, 2009:23), mekanisme pertahanan adalah strategi yang dipakai individu untuk bertahan melawan ekspresi impuls Id serta menentang tekanan superego. Ego menggunakan mekanisme ini untuk mengendalikan kekuatan (antikateksis) sehingga terjadi represi atau menekan ingatan, pikiran, atau gagasan yang melahirkan kecemasan. Apabila represi gagal mengontrol ancaman (kecemasan), maka dia bekerja sama dengan mekanisme pertahanan ego lainnya, seperti : proyeksi, formasi reaksi, fiksasi, dan regresi,

dan lain-lain. Semua jenis mekanisme pertahanan ego berkembang, karena ego sangat lemah untuk mengatasi tuntutan lingkungan.

2.2.3.4 Jenis-jenis Mekanisme Pertahanan Ego

1. Identifikasi

Identifikasi ini merupakan proses memperkuat harga diri (*self esteem*) dengan membentuk suatu persekutuan (aliansi) nyata atau maya dengan orang lain, baik seseorang maupun kelompok. Cara mereduksi tegangan dengan meniru (mengimitasi) atau mengidentifikasi diri dengan orang yang dianggap lebih berhasil memuaskan hasratnya dibanding dengan dirinya. Identifikasi ini dilakukan kepada orang-orang yang dipandang sukses atau berhasil dalam hidupnya.

2. *Displacement*

Pemindahan objek ini merupakan proses pengalihan perasaan dari objek asli ke objek pengganti. Manakala objek kateksis asli yang dipilih oleh insting tidak dapat dicapai karena rintangan dari luar (sosial, alami) atau dari dalam (antitekstis), insting direpres kembali ketidaksadaran atau ego menawarkan kateksis baru, yang berarti pemindahan energi dari objek satu ke objek yang lain, sampai ditemukan obyek yang dapat mereduksi tegangan.

Proses mengganti obyek kateksis untuk meredakan ketegangan di atas, adalah kompromi antara tuntutan insting id dengan realitas ego, sehingga disebut juga reaksi kompromi (*reaction compromise*). Ada tiga macam reaksi kompromi, yakni : (1)

Sublimasi, adalah kompromi yang menghasilkan prestasi budaya yang lebih tinggi, diterima masyarakat sebagai kultur kreatif. (2) Substitusi, adalah pemindahan atau kompromi di mana kepuasan yang diperoleh masih mirip dengan kepuasan aslinya. (3) Kompensasi adalah kompromi dengan mengganti insting yang harus dipuaskan. Gagal memuaskan insting yang satu diganti dengan memberi kepuasan insting yang lain.

3. Represi

Represi ini merupakan proses penekanan dorongan-dorongan ke alam tak sadar, karena mengancam keamanan ego. Dapat diartikan sebagai proses 'penguburan' pikiran dan perasaan yang mencemaskan ke alam tak sadar. Represi merupakan mekanisme pertahanan dasar yang terjadi ketika memori, pikiran atau perasaan yang menimbulkan kecemasan ditekan keluar oleh antikeksis (ego).

4. Proyeksi

Proyeksi ini merupakan pengalihan pikiran, perasaan atau dorongan diri sendiri kepada orang lain. Dapat juga diartikan sebagai mekanisme perubahan kecemasan neurotik dan moral dengan kecemasan realistik. Kecemasan realistik biasanya lebih mudah ditangani oleh ego dibanding kecemasan neurotik atau kecemasan moral. Karena itu apabila sumber kecemasan dapat ditemukan di dunia luar dan bukan pada impuls-impuls primitif atau suara hati sendiri, kecemasan itu lebih mudah diredakan.

5. Reaksi Agresi

Ego memanfaatkan drive agresif untuk menyerang objek yang menimbulkan frustrasi. Menutupi kelemahan diri dengan menunjukkan kekuatan drive agresifnya, baik yang ditujukan kepada obyek yang asli, obyek pengganti, maupun ditujukan kepada diri sendiri. Ego membentuk antikateksis dengan mempertentangkan instink-instink agar instink yang menjadi sumber tegangan frustrasi dan *anxiety* tetap berada di bawah sadar. Ada lima macam reaksi agresi, yaitu: agresi primitif, *scapegoating*, *free-floating-anger*, *suicide*, dan *turning around upon the self*.

6. Intelektualisasi

Ego menggunakan logika rasional untuk menerima kateksis obyek sebagai realitas yang cocok dengan impuls asli. Mengatasi frustrasi dan *anxiety* dengan memutarbalikkan realitas untuk mempertahankan harga diri. Ada empat macam intelektualisasi yaitu: (1) Rasionalis, menerima dan puas dengan objek kateksis dengan mengembangkan alasan rasional yang menyimpangkan fakta; (2) Isolasi, mempertentangkan antara komponen afektif kognitif, gejala neurosis obsesi kompulsi, di mana dorongan insting bertahan di kesadaran, tetapi tanpa perasaan puas/senang; (3) *Undoing*, kecemasan dan dosa akibat kegiatan negatif, ditutupi/dihilangkan dengan perbuatan positif penebus dosa dalam bentuk tingkah laku ritual; (4) *Denial*, menolak kenyataan, menolak stimulus/persepsi realistic yang tidak menyenangkan dengan menghilangkan atau mengganti persepsi itu dengan fantasi atau halusinasi.

7. Nomadisme

Mekanisme pertahanan ego yang digunakan untuk meredakan atau menghilangkan kecemasan dengan cara berusaha lepas dari kenyataan. Individu akan berusaha mengurangi kecemasan dengan memindahkan diri sendiri (secara fisik) dari ancaman. Dia berusaha sesering mungkin atau tidak sama sekali berhadapan langsung dengan individu atau objek yang akan menimbulkan kecemasan yang paling tinggi.

8. Pembentukan Reaksi

Pembentukan reaksi adalah tindakan defensif dengan cara mengganti impuls atau perasaan yang menimbulkan kecemasan dengan impuls atau perasaan lawan/kebalikannya dalam kesadaran.

9. Primitive Idealization

Primitive idealization adalah mekanisme pertahanan yang dilakukan untuk mempertahankan harga diri mendasarnya (*basic self-esteem*) ketika mengalami ancaman. Hal ini dilakukan dengan mengidealisasikan orang lain dan kemudian mengembangkan kesatuan dengan orang tersebut. Orang yang diidealisasikan akan dipandang sepenuhnya memiliki nilai-nilai positif dan tidak memiliki nilai-nilai negatif sama sekali. Fantasi kesatuan dengan orang tersebut akan membantu menambal harga diri yang terluka.

2.2.3.5 Teori Psikologi Kesadaran Eksistensi Diri

Eksistensialisme adalah sebuah aliran filsafat yang mempermasalahkan manusia sebagai individu dengan berbagai problema yang unik dengan keberadaannya. Setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih tindakan, menentukan sendiri nasib atau wujud dari keberadaannya, serta bertanggung jawab atas pilihan dan keberadaannya itu (Koeswara, 1986:113). Untuk memahami manusia, menurut Kierkegaard (melalui Koeswara, 1987:2), yang harus dilakukan adalah mengamati manusia dalam kenyataan sehari-hari, mengamati manusia sebagaimana ia tampil dan menampakkan diri sebagai fenomena. Secara singkat, dapat dikatakan memusatkan perhatian pada kebutuhan-kebutuhan dasar manusia dan memandang manusia sebagai pribadi. Kebutuhan dasar manusia antara lain: kebutuhan fisiologis (makan, minum), kebutuhan keamanan (bebas dari rasa takut dan cemas), kebutuhan dimiliki cinta, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri (Alwisol, 2009:204-209).

2.2.3.6 Teori Psikologi Perubahan Sikap dan Perilaku

Situasi dan kondisi kehidupan yang memberikan tekanan-tekanan psikologis secara terus-menerus terhadap seseorang pada gilirannya akan mengubah pola kehidupan, perasaan, dan pikiran orang tersebut, baik secara perlahan-lahan maupun secara drastis. Menurut Elizabeth B. Hurlock, situasi dan kondisi kehidupan yang menekan secara terus-menerus tersebut apabila mencapai puncaknya, tidak tertahankan secara psikologis pada diri seseorang, secara radikal dapat mengubah sikap dan perilaku orang tersebut (Hurlock,

1980:350). Tekanan situasi dan kondisi kehidupan tersebut dapat berasal dari dalam diri sendiri (*internal-pressure*) atau juga dapat berasal dari luar diri (*external-pressure*).

Secara teori tekanan internal lebih mudah diatasi karena kesadaran seseorang dapat mengelola penyesuaian antara persoalan-persoalan pribadi dengan kemampuan mengurai persoalan-persoalan pribadi tersebut. Berbeda halnya dengan tekanan eksternal, yang lebih sulit diatasi, atau bahkan mungkin tidak mampu diatasi. Hurlock mengatakan bahwa tekanan eksternal pada jiwa seseorang lebih bersifat destruktif karena sifatnya cenderung bertolak belakang dengan hasrat bawah sadar, sehingga ego seseorang akan menekan dan mengalirkan perlawanan hasrat bawah sadar tersebut ke arah kesadaran responsif, misalnya dengan mengubah sikap dan perilaku (1980:351). Seorang anak yang dimarahi ibunya secara terus-menerus, sampai puncaknya pertahanan jiwanya ia akan mengubah sikap dan perilaku terhadap ibunya dan segala sesuatu yang dianggap berpihak pada ibunya. Misalnya, anak tersebut tidak mau berbicara dengan ibunya, merusak benda-benda kesayangan ibunya, atau ia menghilangkan diri secara fisik dan psikis dari ibunya, pergi dari rumah, dan sebagainya.

2.2.3.7 Teori Psikologi Keteguhan Pendirian

Superego adalah puncak kesadaran tertinggi yang dimiliki seseorang. Trauma tekanan psikologis dari peristiwa-peristiwa yang dialami pada usia dini atau usia muda dapat terakumulasi menjadi *latent* pada usia dewasa. Menurut Elizabeth B. Hurlock, akumulasi trauma yang telah *latent* tersebut pada puncaknya akan meledak membentuk sikap dan perilaku tertentu yang kaku, yang kadang-kadang justru tidak rasional (Hurlock,

1980:138). Akan tetapi, menurut Hurlock, apabila ledakan akumulasi trauma yang *latent* tersebut mampu dikelola dengan benar oleh kecerdasan, pengetahuan, pengalaman, dan wawasan yang luas justru dapat menumbuhkan sifat-sifat positif pada diri seseorang. Sifat-sifat tersebut misalnya kemauan yang kuat, prinsip yang teguh, sikap yang tegas, semangat yang tinggi, kepercayaan diri yang tinggi, dan sebagainya (1980:139).

Jadi, sangat mungkin pendirian teguh pada diri seseorang tumbuh kuat sebagai akibat dari tekanan eksternal yang secara terus-menerus diterima seseorang sampai pada puncak pertahanan kejiwaan orang tersebut. Seorang siswa yang disalahkan (dicela) gurunya secara terus-menerus, sampai puncaknya ia tidak berubah tidak dapat mempercayai guru, siapa pun guru itu, terjadi generalisasi persepsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andre Hardjana. 1994. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM
- Brown, Sandra. 1986. *The Rana Look* .
- Damono, Sapardi Djoko. 2003. “*Sosiologi Sastra*” (*Hand-out* Mata Kuliah Sosiologi Sastra). Semarang: Magister Ilmu Susastra, Program Pascasarjana Undip.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Foster, E.M. 1974. *Aspect of The Novel* (Edited by Oliver Stallybrass).Middlesex: Penguin Books Ltd.
- Freud, Sigmund. 1964. *The Future of an Illusion*. (Trans. By W.D.Robson-Scot).New York: Ancor Books Doubleday & Company, Inc.
- Freud, Sigmund. 1983. *Sekelumit Sejarah Psikoanalisa*. (diindonesiakan oleh K.Bertens). Jakarta: Gramedia.
- Fromm, Erich. 1965. *Man For Himself. An Inquiry into the Psychology of Ethics*.Fawcett Premier Books, CBS Inc.
- Hall, Calvin S. 1959. *Sigmund Freud, Suatu Pengantar ke dalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud* (diterjemahkan S. Tasrif). Djakarta: PT Pembangunan
- Hall, Calvin S dan Lindzey Gardner. 1970. *Theory of personality*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Hall, Calvin S dan Lindzey Gardner. 1993. *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*(edisi terjemahan oleh A. Supratikna). Yogyakarta: Kanisius.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (diindonesiakan Istiwidayanti & Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Junus Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kartono, Kartini. 1980. *Teori Kepribadian*. Bandung: Penerbit "Alumni."

- Kartono, Kartini. 1996. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.
- Klarer, Mario. 1998. *An Introduction to Literary Studies*. London: 11 New Fetter Lane
- Koeswara, E. 1986. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Eresco.
- Newton, K.M. 1988. *Twentieth-Century Literary Theory. A Reader*. Hampshire: Macmillan Education, Ltd.
- Nugriyanto, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press.
- Partowisastro, Koestoer. 1983. *Dinamika Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Potter, James Lear. 1967. *Element of Literature*. New York: The Odyssey Press, Inc.
- Raho, Bernard, SVD. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Roekhan dan Aminudin 1990. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Grasindo
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi Sastra*. Surakarta:
- Skousen, Mark. 2007. *The Big Three in Economic*. M.E. Sharpe, Inc.
- Sugihastuti. 2002. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sujanto, Agus, Drs. 1982. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Aksara Baru
- Sumadi Suryabrata. 1993. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusasteraan*. Bandung: Penerbit Alumni
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1984. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: PT. Gramedia
Pustaka Utama.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka

Jaya.

Wardoyo, Subur L. 2004. "*Road Map into Literary Research Method.*"

Cahyono dan Widiati (Ed.). 1987. *The Tapestry of English Language Teaching and Learning*. Malang: State University of Malang Press.

Wellek, Rene. 1963. *Concepts of criticism*. New Haven and London: Yale University Press.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1976. *Theory of Literature*. New Zealand: Penguin Book

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastaan* (edisi terjemahan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

hendygoblog.blokspot.com/2009/07/teori-psikoanalisi-simund-freud.htmlservoclinic.com/2007/10/07mekanisme-pertahanan